

Identifikasi Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK

Identification of Career Decision Making Difficulties in Vocational Students

Devi Hasdayanti^{1*}, Nurhikmah², Tarmizi Thalib³

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

³Biro Layanan Psikologi Universitas Bosowa

Email: devihasyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Techno Terapan Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 258 siswa SMK berasal dari jurusan yang berbeda-beda dan berusia 16-19 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Career Decision Making Questions* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.887. Berdasarkan dari hasil analisis masih ada siswa SMK yang kesulitan dalam mengambilan keputusan karir, dengan penggolongan aspek informasi yang tidak konsisten memiliki nilai paling tertinggi diantara ketiga aspek dari pengambilan keputusan karir, dengan nilai skor tinggi sebesar 23.55%, dan hasil dari kategorisasi demografi jenis kelamin siswa laki-laki memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari pada siswa perempuan dengan skor nilai sebesar 12.97%.

Kata Kunci: Siswa SMK, Kesulitan, Pengambilan Keputusan Karier.

Abstract

This study aims to identify the difficulty level in making career decisions in class XII SMK Techno Applied Makassar students. The sample in this study was 258 vocational students from different majors aged 16-19 years. Data was collected using the Career Decision-Making Questions scale with a reliability value of 0.887. Based on the results of the analysis, there are still vocational students who have difficulty in making career decisions, with inconsistent information aspect classification having the highest score among the three aspects of career decision-making, with a high score of 23.55%. The results of the student's gender demographic categorization showed that boys have a higher level of difficulty than female students, with a score of 12.97%.

Keywords: Vocational School Students, Challenges, Career Decision Making.

PENDAHULUAN

Karir adalah suatu kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan agar dapat berpartisipasi dan menyiapkan diri pada peran dalam kemampuan serta pekerjaan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak terduga pada kondisi pekerjaannya (Savickas, 2013). Lestari dan Supriyo (2016) mengemukakan bahwa karir adalah salah satu bagian dari kehidupan individu, karir tidak hanya mencakup tentang pekerjaan, namun rangkaian kehidupan pada pendidikan, komunitas, hingga kehidupan sehari-hari. Sebelum memasuki dunia kerja, individu melewati berbagai serangkaian proses karir.

Kemendikbud (2018) Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain sederajat. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan percepatan dan peningkatan kompetensi siswa. Kurikulum dan tujuan SMK adalah mendidik siswa yang siap bekerja setelah lulus, sehingga terdapat berbagai macam bidang yang menjurus pada peningkatan hard skill siswa agar kemampuannya dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus.

Bernier, Soucy, dan Larose (2004) menyatakan bahwa tugas utama dari perkembangan siswa adalah mencapai kesuksesan di sekolah pada level akademis dan sosial, karena merupakan jaminan dari adanya penyesuaian sekolah dan prestasi akademis. Selain itu, Patton dan McMahon (2001) menyatakan bahwa siswa mengembangkan suatu pemahaman proses berpikir kritis yang sesuai untuk diaplikasikan dalam keterampilan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian dari Gati dan Saka (2001) menyimpulkan bahwa masalah yang banyak dihadapi oleh siswa adalah masalah pendidikan dan karir.

Fenomena dalam penelitian ini terdapat siswa SMK yang masih kesulitan dalam memutuskan pilihan karirnya setelah lulus sekolah, akan melanjutkan ke jenjang keperguruan tinggi atau hanya memilih bekerja. Bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi tentunya akan dihadapkan dengan memilih perguruan tinggi mana yang akan siswa masuki dan jurusan yang akan dipilih sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dan siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan hanya memilih untuk segera bekerja tentunya akan diberikan pengetahuan dan keterampilan dari sekolah agar siswa mampu merencanakan atau memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Hal tersebut, kemudian dibuktikan dengan hasil pengambilan data awal terhadap siswa kelas XII SMK Techno Terapan Makassar yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda dengan menggunakan metode wawancara. Hasil pengambilan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas XII masih kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menentukan pilihan karirnya dikarenakan merasa ragu, bimbang dan merasa tidak mantap dengan keputusan yang akan diambil, takut salah mengambil keputusan, masih memiliki ketergantungan terhadap orang lain, tidak memiliki pilihan karir yang mantap, tidak memiliki motivasi, kendala karena dukungan dan ekonomi keluarga, dan beberapa siswa juga mengatakan sudah menetapkan pilihan karirnya dan akan melanjutkan jenjang karirnya sesuai jurusan yang siswa jalani selama sekolah di bangku SMK.

Berdasarkan dengan aspek dari pengambilan keputusan karir yang dikemukakan oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996), yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten. Kurangnya kesiapan merujuk kepada kurangnya keyakinan terhadap keputusan karir yang akan diambil seorang individu. Kurangnya informasi mengacu kepada kurangnya pengetahuan yang dimiliki terhadap diri, pekerjaan, serta cara memperoleh informasi. Informasi yang tidak konsisten merujuk pada konflik yang terjadi dalam dirinya serta konflik dengan sekitarnya. Ketika siswa kurang siap, kurang informasi, dan mendapatkan informasi yang tidak konsisten akan menyulitkan siswa-siswa dalam mengambil keputusan yang baik untuk karirnya di masa depan.

Pengambilan Keputusan Karir

Gati, Krausz, dan Osipow (1996) pengambilan keputusan karir adalah suatu proses dimana individu menyadari suatu kebutuhan dalam membuat keputusan karir, mampu mewujudkannya, dan mampu membuat keputusan yang benar dengan proses yang tepat dan paling sesuai dengan tujuan dari individu. Harren (1976) mengemukakan pengambilan keputusan karir sebagai salah satu proses yang berasal dari diri individu dan adanya bentuk antisipasi menghadapi berbagai konsekuensi untuk diri individu. Sedangkan, menurut Taylor & Betz (2010) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan kepercayaan yang dimiliki individu bahwa mereka dapat mengevaluasi diri, merencanakan masa depannya serta dapat membuat keputusan yang baik bagi karirnya.

Creed, Wang & Hood (2009) pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses kompleks memerlukan pemrosesan informasi tentang diri sendiri dan karier di masa depan. Sementara itu, Lee, Rojewski dan Hill (2013) mendefinisikan pengambilan keputusan karier sebagai suatu proses yang meliputi pilihan untuk memilih pendidikan dan pekerjaan yang diliputi oleh kesempatan yang dapat ia ambil, minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, dan identitas vokasional yang dimilikinya. Creed, dkk (2009) pengambilan keputusan karier merupakan proses dimana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu tentang cakupan pekerjaan yang akan ia ambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karir yang akan individu ambil.

Gati, Krausz, dan Osipow (1996) pengambilan keputusan karir memiliki tiga aspek, yaitu: (a) kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) aspek ini mencakup empat indikator yaitu: 1). Kurangnya motivasi individu dalam proses pengambilan keputusan karir, 2). Keragu-raguan yang dimana seorang individu merasa ragu mengenai semua jenis pengambilan keputusan karir, 3). Mencakup kesulitan yang berkaitan dengan *mitos disfungsi* seperti, ekspektasi yang tidak rasional terhadap proses pengambilan keputusan karir, dan 4). Kurangnya pengetahuan tentang proses pengambilan keputusan karir, (b) kurangnya informasi (*lack of information*) aspek ini mencakup tiga indikator, yaitu: 1). Kurangnya informasi tentang diri sendiri, 2). Kurangnya informasi tentang pekerjaan, 3). Kurangnya informasi tentang cara memperoleh informasi tambahan. Indikator pertama melibatkan diri individu,

sedangkan indikator yang kedua dan ketiga mengacu terhadap informasi eksternal dan lebih objektif, (c) Informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*) aspek ini mencakup tiga indikator, yaitu: 1) Informasi yang tidak dapat diandalkan, dimana hal ini berkaitan dengan informasi yang tidak jelas, 2) Konflik internal yang dimana seorang individu memiliki konflik dalam dirinya terhadap pengambilan keputusan karir, 3) Konflik eksternal ini mencakup konflik yang melibatkan pengaruh terhadap pihak-pihak diluar dari diri individu.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah informasi mengenai pekerjaan harus sesuai dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi dari karir pekerjaan, kondisi, dan imbalan yang ditawarkan dari pekerjaan tersebut (Shertzer dan Stone, 1976). Informasi karir merupakan salah satu perangkat yang digunakan untuk membantu siswa memahami posisinya terhadap dunia kerja, sekaligus sebagai acuan-acuan, persiapan-persiapan serta perencanaan yang matang menuju pencapaian dunia kerja sesuai keinginan dan potensinya (Wicaksosono, 2010)

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun total jumlah populasi yang digunakan berdasarkan jumlah siswa/i kelas XII dengan berbagai jurusan di Smk Techno Terapan Makassar yaitu berjumlah sebesar 258.

Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa-Siswi Kelas XII SMK Techno Terapan Makassar

No.	Jurusan	Jumlah Siswa-Siswi
1.	Teknik Penerbangan (AP & AEI)	121
2.	Teknik Otomotif	20
3.	Teknik Komputer & Jaringan	18
4.	Teknik Listrik & Pertambangan	17
5.	Perkantoran	68
6.	Parawisata & Perhotelan	14
Total		258

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala *Career Decision Making Difficulties Questionnaire* (CDMDQ) skala asli yang dikemukakan oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996). Adapun adaptasi dan modifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penyebutan suatu item di dalam skala. Skala ini terdiri dari 44 item, dengan 3 aspek dan memiliki 10 indikator. Skala ini terdiri dari beberapa pilihan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada *Career Decision Making Difficulties Questionnaire Scale* dan diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.887 yang berarti bahwa alat ukur ini reliabel untuk digunakan karena *Cronbach's Alpha* > 0.67 dan hampir mendekati angka 1.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Hasil pengolahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan Program IBM SPSS Statistics 25 dan Microsoft Excel untuk menghitung kategorisasi mean hipotetik. Untuk mengetahui tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir pada Siswa SMK Kelas XII, peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi Skor Pengambilan Keputusan Karir

Distribusi Skor	N	Min	Maks	Mean Hipotetik	STD
Kurangnya Kesiapan	258	9	36	23	5
Kurangnya Informasi	258	14	55	35	7
Informasi Yang Tidak Konsisten	258	16	64	40	8

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dengan jumlah responden sebanyak 258 siswa, terdapat hasil dari aspek kurangnya kesiapan memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 36, nilai *mean* hipotetik sebesar 23, dan nilai standar deviasi sebesar 5. Aspek kurangnya informasi memiliki nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 55, nilai *mean* hipotetik sebesar 35, dan

nilai standar deviasi sebesar 7. Aspek Informasi yang tidak konsisten memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum sebesar 64, nilai *mean* hipotetik sebesar 40, dan nilai standar deviasi sebesar 8.

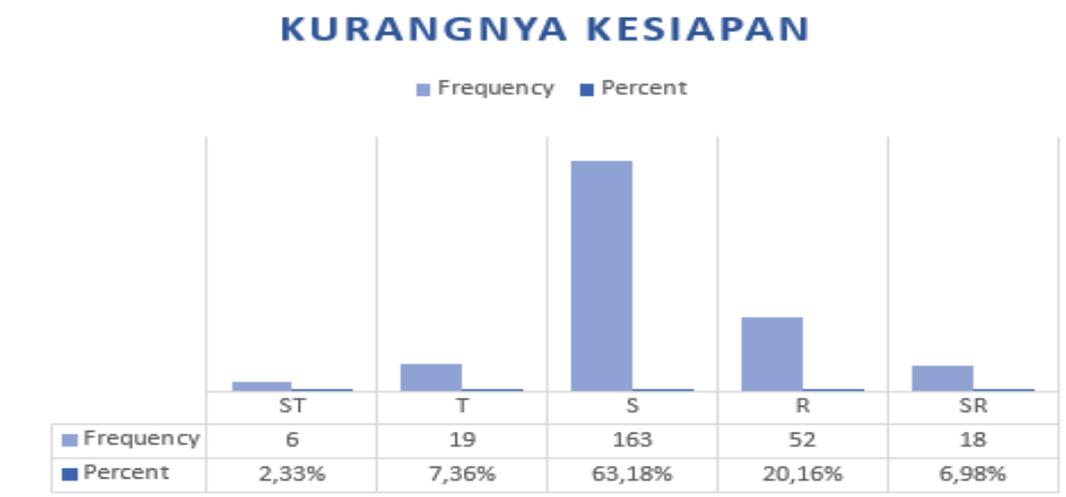
Nilai dari standar deviasi serta *mean* hipotetik yang telah paparkan pada tabel diatas digunakan sebagai dasar untuk menyusun kategorisasi skor aspek pada variabel pengambilan keputusan karir yaitu kategorisasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Adapun tabel distribusi skor dari aspek pengambilan keputusan karir berdasarkan tingkat skor sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Skor Pengambilan Keputusan Karir

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Aspek	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Kurangnya Kesiapan	$X > 29$
		Kurangnya Informasi	$X > 46$
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Informasi Yang Tidak Konsisten	$X > 52$
		Kurangnya Kesiapan	$25 < X \leq 29$
		Kurangnya Informasi	$39 < X \leq 46$
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	Informasi Yang Tidak Konsisten	$44 < X \leq 52$
		Kurangnya Kesiapan	$20 < X \leq 25$
		Kurangnya Informasi	$32 < X \leq 39$
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	Informasi Yang Tidak Konsisten	$36 < X \leq 44$
		Kurangnya Kesiapan	$16 < X \leq 20$
		Kurangnya Informasi	$25 < X \leq 32$
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	Informasi Yang Tidak Konsisten	$28 < X \leq 36$
		Kurangnya Kesiapan	$X < 15$
		Kurangnya Informasi	$X < 24$
		Informasi Yang Tidak Konsisten	$X < 27$

HASIL DAN PEMBAHASAN

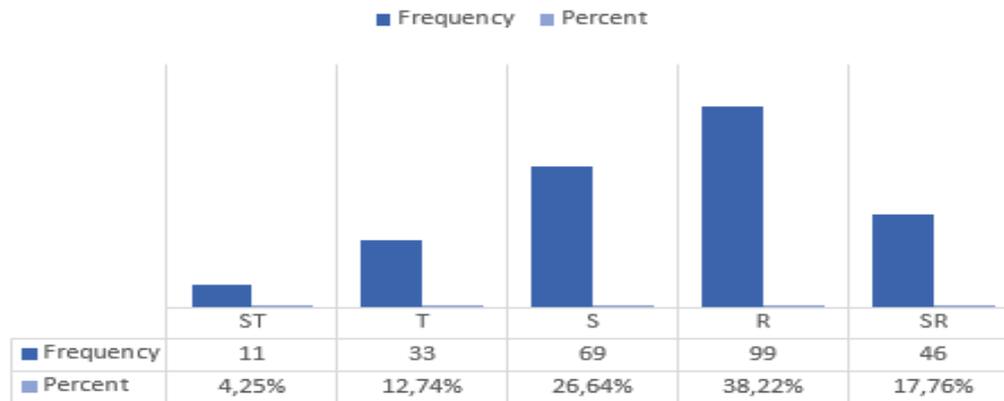
Hasil Analisis Data



Gambar 1. Tingkat Skor Kurangnya Kesiapan

Diagram diatas menampilkan hasil frekuensi berdasarkan penggolongan dengan menggunakan lima kategorisasi pada aspek kurangnya kesiapan yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, untuk melihat tingkat kesulitan responden dalam mengambil keputusan karir. Terdapat 6 responden dengan persen sebesar 2.33% untuk kategorisasi sangat tinggi, 19 responden dengan persen sebesar 7.36% untuk kategorisasi tinggi, 163 responden dengan persen sebesar 63.18% untuk kategorisasi sedang, 52 responden dengan persen sebesar 20.16% untuk kategorisasi rendah, dan 18 responden dengan persen sebesar 6.98% untuk kategorisasi sangat rendah.

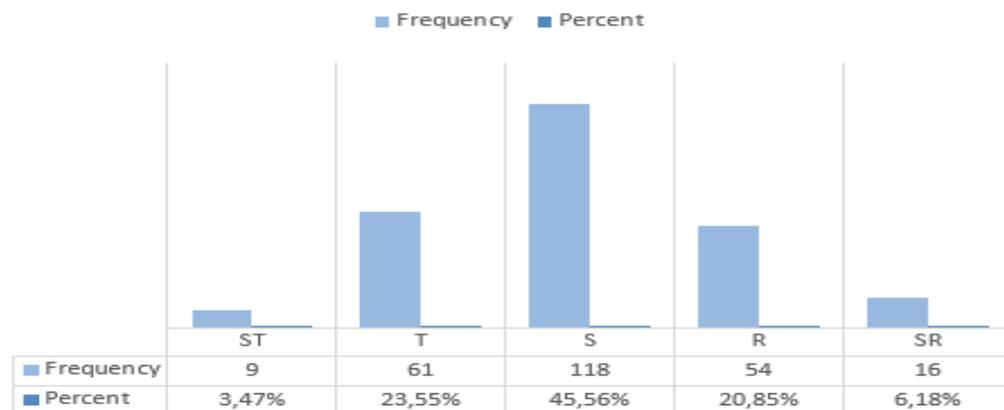
KURANGNYA INFORMASI



Gambar 2. Tingkat Skor Kurangnya Informasi

Diagram diatas menampilkan hasil frekuensi berdasarkan penggolongan dengan menggunakan lima kategorisasi pada aspek kurangnya informasi yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, untuk melihat tingkat kesulitan responden dalam mengambil keputusan karir. Terdapat 11 responden dengan persen sebesar 4,25% untuk kategorisasi sangat tinggi, 33 responden dengan persen sebesar 12,74% untuk kategorisasi tinggi, 69 responden dengan persen sebesar 26,64% untuk kategorisasi sedang, 99 responden dengan persen sebesar 38,22% untuk kategori rendah, dan 46 responden dengan persesn sebesar 17,76% untuk kategorisasi sangat rendah.

INFORMASI YANG TIDAK KONSISTEN



Gambar 3. Tingkat Skor Informasi Yang Tidak Konsisten

Diagram diatas menampilkan hasil frekuensi berdasarkan penggolongan dengan menggunakan lima tingkat kategorisasi pada aspek informasi yang tidak konsisten yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah sangat rendah, untuk melihat tingkat kesulitan responden dalam mengambil keputusan karir. Terdapat 9 responden dengan persen sebesar 3.47% untuk kategorisasi sangat tinggi, 61 responden dengan persen sebesar 23.55% untuk kategorisasi tinggi, 118 responden dengan persen sebesar 45.56% untuk kategorisasi sedang, 54 responden dengan persen sebesar 20,85% untuk kategorisasi rendah, dan 17 responden dengan persen sebesar 6.18% untuk kategorisasi sangat rendah.

Pembahasan

Berdasarkan dari diagram diatas kategori tingkat skor pada kesulitan dalam pengambilan keputusan karir untuk aspek kurangnya kesiapan, terdapat 6 responden dengan persen sebesar 2.33%, 19 responden dengan persen sebesar 7.36% untuk kategorisasi tinggi, 163 responden dengan besar sebesar 63.18% untuk kategorisasi sedeang, 52 responden dengan persen sebesar 10.16% untuk kategorisasi rendah, dan 18 responden dengan persen sebesar 6.98% untuk kategorisasi sangat rendah.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengambil keputusan ditinjau berdasarkan aspek dari kurangnya kesiapan. Lam dan Santos (2018) mengemukakan

yang menjadi faktor dari kurangnya kesediaan, dikarenakan individu memiliki soft skill yang rendah, merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri sehingga merasa cemas dan takut, rendahnya motivasi dalam diri dengan merasa tidak bisa berbuat apa-apa, sulit mengendalikan emosi dan merasa bingung akan apa yang diinginkan, dan menganggap jurusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan.

Kurangnya motivasi sehingga siswa merasa bingung untuk mengambil keputusan pada karir. Hal tersebut berdasar dari hasil data awal menggunakan metode wawancara dan terkait dengan indikator dalam aspek kurangnya kesiapan. Kurangnya desain sistematis yang diberikan terhadap siswa sehingga tidak ada dorongan atau motivasi siswa dalam merancang karirnya (Santos, dkk, 2018). Siswa memerlukan dorongan atau diberikan pandangan terkait karir misalnya memberikan test minat dan bakat sehingga siswa lebih terarah sehingga dapat mengurangi tingkat kesulitan siswa SMK dalam mengambil keputusan.

Dalam aspek kurangnya kesiapan terdapat indikator keragu-raguan, hal tersebut dapat menjadi penyebab seorang siswa tidak memiliki kesiapan sehingga kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Muwakhidah dan Pravesti (2017) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keraguan dengan klasifikasi tinggi disebabkan karena pikiran dan perasaan negatif dalam tingkah lakunya. Salah satu yang menjadi faktor yang memengaruhi hal ini berdasarkan temuan peneliti adalah perilaku orang tua dimasa kecil yang bersikap memanjakan, terlalu melindungi, tidak menghiraukan pendapat anak, terlalu menuntun anak untuk berperilaku sempurna, sehingga anak pada usia remaja dalam membuat keputusan-keputusan anak sering mengalami keraguan, ketakutan, dan tidak mampu dalam mengambil keputusan karir.

Pada aspek kurangnya informasi menunjukkan hasil tingkat skor dengan jumlah responden sebanyak 11 responden dengan persen sebesar 4.25% untuk kategorisasi sangat tinggi, 33 responden dengan persen sebesar 12.74% untuk kategorisasi tinggi, 69 responden dengan persen sebesar 26.64% untuk kategorisasi sedang, 99 responden dengan persen sebesar 38.22% untuk kategorisasi rendah, dan 46 responden dengan persen sebesar 17.76% untuk kategorisasi sangat rendah.

Santos, dkk (2018) mengemukakan bahwa individu kekurangan informasi dikarenakan belum mengeksplor lebih banyak informasi yang sesuai dengan *passion* maupun jurusan atau kemampuannya, kurangnya pengetahuan mengenai proses atau langkah yang perlu dilakukan dalam pengambilan keputusan karir, serta kurangnya informasi mengenai diri terkait apa yang diinginkan, kurangnya pengetahuan mengenai pilihan dan cara mendapatkan informasi tambahan.

Shertzer dan Stone (1976) berpendapat bahwa informasi mengenai pekerjaan itu harus sesuai dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi dari karir yang diinginkan, kondisi, dan imbalan yang ditawarkan dari pekerjaan tersebut. Sedangkan menurut, Wicaksono (2010) informasi karir merupakan salah satu perangkat yang digunakan untuk membantu siswa memahami posisinya terhadap dunia kerja, sekaligus sebagai acuan-acuan, persiapan-persiapan serta perencanaan yang matang menuju pencapaian dunia kerja sesuai keinginan dan potensinya.

Pada aspek informasi yang tidak konsisten menunjukkan hasil tingkat skor dengan jumlah responden sebanyak 9 responden dengan persen sebesar 3.47%, 61 responden dengan persen sebesar 23.55% untuk kategorisasi tinggi, 118 responden dengan persen sebesar 45.56% untuk kategorisasi sedang, 54 responden dengan persen sebesar 20.85% untuk kategorisasi rendah, dan 16 responden dengan persen sebesar 6.18% untuk kategorisasi sangat rendah.

Lam dan Santos (2018) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab yang mendasari terkait informasi yang di dapatkan tidak konsisten, diantaranya memiliki keinginan untuk sukses dalam waktu yang singkat, tuntutan orang tua yang tidak dapat dibantah oleh individu, serta adanya bias informasi yang didapatkan mengenai peluang karir yang menyebabkan kebingungan sehingga individu sulit untuk mengambil keputusan terkait karir.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan peneliti, dapat disimpulkan dari identifikasi tingkat kesulitan Siswa kelas XII SMK Techno Terapan Makassar dalam mengambil keputusan karir, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Berdasarkan dari hasil analisis diagram batang menunjukkan dengan kategorisasi tingkat kesulitan tinggi berdasarkan penggolongan, pada aspek informasi yang tidak konsisten memiliki nilai paling tertinggi diantara ketiga aspek dari pengambilan keputusan karir. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengambil keputusan karier dan pada aspek informasi yang tidak konsisten menjadi faktor tertinggi dengan nilai sebesar 23,55% dalam kesulitan pengambilan keputusan karir siswa Kelas XII SMK Techno Terapan Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernier, A., Soucy, N., & Larose, S. (2004). Attachment state of mind: implications for adjustment to college. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 783–806. <http://doi.org/10.1177/0743558403260096>.
- Creed, P. A., Wong, O. Y., & Hood, M. (2009). Career decision making, career barriers and occupational aspirations in chinese adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 9(3), 189-203. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10775-009-9165-0>.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career related decision making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331-340.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of counseling psychology*, 43(4), 510.
- Harren, V. A. (1979). A model of career decision making for college students. *Journal of vocational behavior*, Vol. 14 No. 2, 119-133.
- Lam, M., & Santos, A. (2018). Dampak dari program intervensi karir perguruan tinggi pada self-efficacy keputusan karir, keragu-raguan karir, dan kesulitan pengambilan keputusan. *Jurnal Penilaian Karir*, 26 (3), 425-444.
- Lee, I. H., Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (2013). Classifying korean adolescents' career preparedness. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 13(1), 25-45. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10775-012-9236-5>.
- Muwahhidah, M., & Pravesti, C. A. (2017). Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy untuk mengurangi keraguan pengambilan keputusan karir siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 66-75.
- Patton, W., & McMahon, M. (2001). *Career Development Programs: Preparation for lifelong career decision making*. (A. C. for E. R. Ltd, Ed.). Melbourne.
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Kecerdasan emosional dan kesulitan pengambilan keputusan karir: Peran mediasi self-efficacy keputusan karir. *Jurnal Perilaku Kejuruan*, 107, 295-309.
- Shertzer, Bruce dan Stone, Shelley C. 1974. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Savickas, M.L., & Porfeli, E, J. (2013). *Career Adapt-Abilities Scale: Construction, Reliability, and measurement equivalence across 13 countries*. *Journal of vocational behavior*, 80(3), 661/673.
- Taylor, K.M., & Betz, N.E. (1983). Applications of self efficacy theory to the understanding and treatment of career decision. *Journal of vocational behavior*. 22.
- Wicaksono, L. (2010). Pengaruh informasi karir terhadap pengambilan putusan karir siswa SMA. *Guru Membangun*, 23(1).